

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern seperti ini perusahaan sudah siap menghadapi persaingan yang ketat dengan kompetitornya. Persaingan yang terjadi pada sektor bisnis yang sama maupun berbeda. Persaingan tersebut telah terlihat pada perusahaan yang ada di Indonesia serta jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ditambah lagi dengan kondisi perekonomian yang selalu berubah dan diimbangi dengan perkembangan teknologi menjadikan suatu perusahaan terus bersaing untuk mempertahankan keberadaannya. Di sisi lain, kemajuan teknologi membawa dampak yang besar pada perubahan lingkungan bisnis, yang mengharuskan perusahaan untuk menggunakan model-model baru dalam memenangkan persaingan. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan perbaikan diberbagai bidang. Salah satunya adalah di bidang manajemen keuangan. Kesuksesan suatu perusahaan dalam mempertahankan keberadaannya tidak luput dari peran manajer keuangan dan keputusan keuangan yang telah dilakukan. Para manajer keuangan memiliki tugas utama yaitu merencanakan pengadaan dan penggunaan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja perusahaannya.

Menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Menurut Fahmi (2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan beragai macam sumber daya, apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk

menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak (Moerdiyanto, 2010). Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kinerja perusahaan berpengaruh dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Kinerja perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum. Gambaran tentang kinerja perusahaan dapat diketahui dari analisis laporan keuangan, dimana analisis laporan keuangan mencakup analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Namun, pengukuran kinerja berbasis rasio ini tidak cukup walaupun dapat mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain. Pengukuran menggunakan analisis rasio memiliki kelemahan, yaitu tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya dan hanya melihat hasil akhir (laba perusahaan) tanpa memperhatikan resiko yang dihadapi perusahaan. (Reimundo, 2014).

Untuk mengurangi adanya kelemahan dalam pengukuran kinerja dengan menggunakan analisis rasio keuangan maka pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA). *Economic Value Added* (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat terwujud jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). (Rudianto, 2013)

Adapun alasan yang melatar belakangi penggunaan *Economic Value Added* (EVA) dalam penelitian ini yaitu, *Economic Value Added* (EVA) mampu menggambarkan pengembalian atas modal yang dikeluarkan untuk berinvestasi oleh perusahaan sehingga EVA mampu menjadi patokan dalam pengambilan keputusan oleh investor dari modal yang dimiliki, dan penggunaan *Economic Value Added* (EVA) dapat berdiri sendiri tanpa perlu dianalisa perbandingan dengan perusahaan sejenis ataupun membuat analisa kecenderungan atau trend seperti rasio keuangan lainnya. Sehingga dapat dengan mudah dan cepat untuk

dianalisa oleh investor apabila data yang diperoleh tidak dalam bentuk trend. (Rahayu, 2016)

Selain EVA, ada pendekatan lain yang dapat digunakan guna mengukur kinerja perusahaan yang didasarkan pada nilai pasar. Perhitungan pada nilai pasar tersebut dikenal dengan istilah MVA (*Market Value Added*). MVA adalah perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan. Brigham (2010). Penggunaan *Market Value Added* (MVA) dalam penelitian ini karena manfaat MVA yang dapat diaplikasikan pada perusahaan sebagai alat pengukuran nilai tambah guna meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham, serta metode *Market Value Added* (MVA) bagi investor juga dapat digunakan untuk tidak antisipasi terkait keputusan investasi. *Market Value Added* (MVA) yang positif nantinya dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu menghasilkan kekayaan bagi investor dan perusahaan. (Fajar, 2009).

Pertumbuhan industri telekomunikasi di Indonesia pada 3 tahun terakhir mengalami peningkatan pendapatan, di triwulan II 2016 mencapai 14,1 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya hingga semester pertama di tahun 2016, pertumbuhan industri telekomunikasi tumbuh 15,9 persen dan menjadi yang tercepat dikawasan Asia Pasifik. Pertumbuhan tersebut dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini :

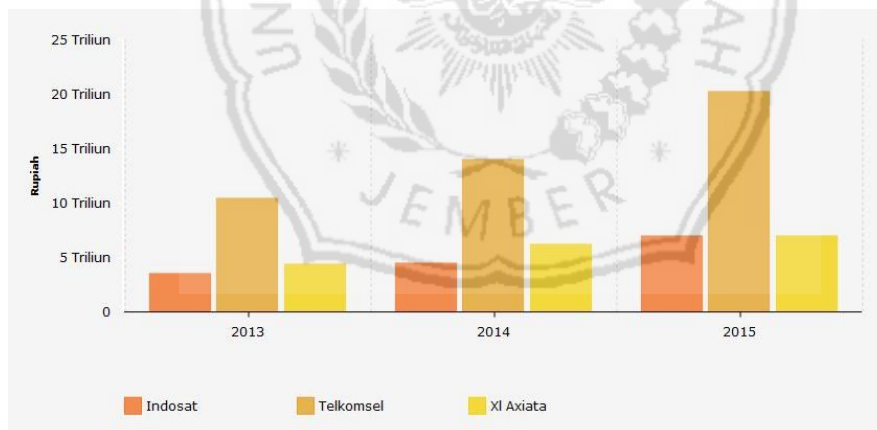


Sumber : www.databoks.katadata.co.id

Gambar 1 Pertumbuhan Pendapatan Industri Telekomunikasi Triwulan III 2013 – Triwulan II – 2016 (YoY)

Laporan UBS Global Research yang dirilis 12 oktober 2016 menunjukkan bahwa sejak triwulan II 2015 pendapatan industri telekomunikasi menunjukkan tren penguatan atas 10 persen. Jumlah populasi Indonesia yang mencapai 250 juta, geografi yang berbentuk kepulauan serta penetrasi internet yang masih rendah membuat pendapatan sektor telekomunikasi masih tumbuh. Masyarakat butuh informasi dan komunikasi dengan menggunakan jaringan telekomunikasi. (Dikutip dalam databoks.katadata.co.id yang di publish pada 01 November 2016).

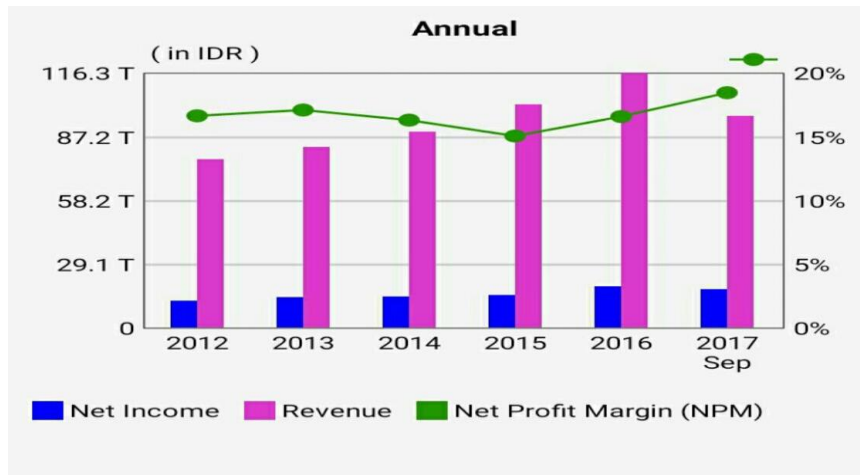
Pertumbuhan telekomunikasi di Indonesia didapat dari 2 besar perusahaan operator seluler yang terkemuka saat ini. Yaitu : PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dan PT. Indosat, Tbk. Selama 3 tahun terakhir, tingkat pertumbuhan pendapatan mengalami peningkatan hampir dua kali lipat dalam dua tahun. Periode 2013-2015, Pendapatan Indosat dari trafik data tumbuh paling kencang sebesar 98,87 persen, diikuti Telkomsel 93 persen. Namun, secara nominal pendapatan dari lalu lintas data Telkomsel masih yang terbesar, yakni Rp 20,2 triliun. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber : www.databoks.katadata.co.id

Gambar 2 Pendapatan Lalu Lintas Data Operator Seluler 2013-2015

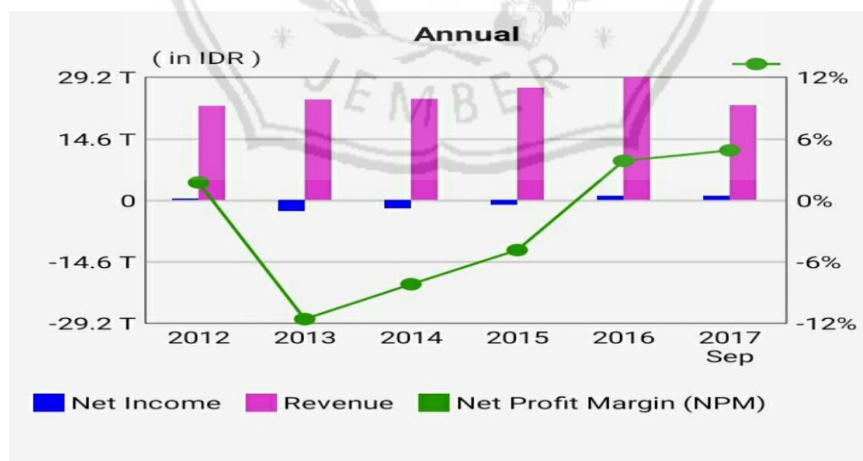
Pertumbuhan pendapatan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk selama 5 tahun terakhir, tingkat pertumbuhan pendapatan mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pendapatan tertinggi diraih pada tahun 2015, yakni Rp 116,3 triliun. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber: RTI-Business PT. RTI Infokom

Gambar 3 Pertumbuhan Pendapatan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, periode 2012-2017

Pertumbuhan pendapatan PT. Indosat, Tbk selama 5 tahun terakhir, tingkat pertumbuhan pendapatan mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pendapatan tertinggi diraih pada tahun 2016, yakni Rp 29,2 triliun. Akan tetapi *net profit margin* yang dihasilkan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar -12% dari tahun 2012. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber: RTI-Business PT. RTI Infokom

Gambar 4 Pertumbuhan Pendapatan PT. Indosat Tbk, periode 2012-2017.

Ditambah dengan kejadian pada masing-masing perusahaan. Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk saham yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia sebanyak 52,55% dan 47,44% dimiliki oleh public, selain itu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk juga menjadi pemegang saham mayoritas di 13 anak perusahaan, termasuk PT. Telekomunikasi Seluler (Telkomsel) yang secara mengejutkan pada tahun 2014 menjadi operator pertama yang meluncurkan layanan 4G secara komersial. Selanjutnya pada PT. Indosat, Tbk mengalami peningkatan jumlah pelanggan pada tahun 2014 sebesar 54,9 juta pengguna naik 24,7% menjadi 68,5 juta pengguna pada tahun 2015 dan sekaligus secara resmi mengganti nama Indosat menjadi Indosat Ooredoo.

Kondisi yang terjadi pada industri telekomunikasi tersebut, dapat dijadikan tolak ukur kinerja yang baik dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dimana pengukurannya dilakukan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Kinerja keuangan dikatakan baik, jika EVA dan MVA bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*). Kinerja keuangan yang dimiliki nantinya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan-keputusan strategis perusahaan sehingga dapat sukses dalam persaingan di dalam maupun di luar negeri dan sebagai bahan pertimbangan investor ketika akan menanamkan modalnya. Selain itu masing-masing perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar kepada pemilik dan para stakeholdernya. Masing-masing perusahaan harus benar-benar mengamati bagaimana kinerja keuangannya sehingga bisa menentukan langkah yang tepat dalam mengatur keuangan di perusahaan.

Akan tetapi, masih ada penelitian yang mengungkapkan EVA dan MVA bernilai positif. Budiati (2011) telah melakukan penelitian pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) periode 2009-2011. Berdasarkan hasil perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA dan metode MVA yang telah dilakukan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, keduanya sama-sama menghasilkan nilai MVA positif terhadap perusahaan. Nilai EVA

positif ini mencerminkan bahwa perusahaan terbilang cukup baik, namun dari hasil perhitungan 3 periode tahun penelitian yang dilakukan, nilai EVA mengalami penurunan. Hal ini sama dengan perhitungan MVA yang menghasilkan nilai positif tapi kinerja menurun per tahunnya, hal ini berarti perusahaan belum bisa meningkatkan nilai dari perusahaan dan saham perusahaan belum cukup stabil.

Sedangkan Hasan (2017), dari hasil penelitian menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA), hasil yang didapat bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk merupakan perusahaan yang mampu memberikan nilai EVA yang positif selama dua tahun berturut-turut dan memberikan nilai pasar saham yang positif ditunjukkan dengan nilai MVA yang positif pada tahun 2014-2016. Diikuti dengan PT. XL Axiata yang mampu memberikan MVA positif dari tahun 2014-2016 dan hanya menghasilkan EVA yang positif pada tahun 2016 saja, pada tahun 2014-2015 PT. XL Axiata menghasilkan EVA yang negatif.

Economic Value Added (EVA) yang negatif berarti bahwa manajemen perusahaan belum dapat menciptakan nilai tambah ekonomi perusahaan. Sedangkan *Market Value Added* (MVA) yang negatif mengindikasikan bahwa pihak manajemen telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham pun menjadi berkurang.

Oleh karena itu analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang melibatkan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, dan PT. Indosat, Tbk, sangat menarik untuk bisa dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya yang dilakukan oleh Budiati (2011) hasil penelitian yang diperoleh PT Telekomunikasi Indonesia merupakan perusahaan yang cukup baik, hal ini terbukti dari perhitungan nilai

EVA dan MVA yang positif pada tahun 2009-2011. Nilai EVA dan MVA PT. Telekomunikasi Indonesia positif namun mengalami penurunan tiap tahunnya ini membuktikan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia merupakan perusahaan yang baik namun, harus tetap menjadi perhatian pihak manajemen. Sedangkan Hasan (2017) hasil didapat bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang mampu memberikan nilai EVA yang positif ($EVA > 0$) selama dua tahun berturut-turut dan memberikan nilai pasar saham yang positif ditunjukkan dengan nilai MVA yang positif ($MVA > 0$) pada 2014-2016. Diikuti dengan PT. XL Axiata yang hanya mampu memberikan nilai EVA positif pada tahun 2016 saja dan memberikan nilai MVA positif pertahunnya dari periode tahun 2014-2016. Dari kedua penelitian ini sangat menarik untuk bisa dilakukan lebih lanjut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Indosat Tbk apabila diukur dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* periode tahun 2013-2017?
2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. Indosat Tbk jika diukur dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* periode tahun 2013-2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kinerja keuangan yang ada pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. Indosat Tbk dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* periode tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan yang ada pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. Indosat Tbk, dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* periode tahun 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. Indosat Tbk dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dibidang keuangan berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan.
2. Bagi investor dan calon investor, dapat memberikan tambahan informasi untuk melakukan investasi pada perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. Indosat Tbk.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat menambah serta memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang khususnya berhubungan dengan analisis kinerja perusahaan.
4. Bagi penulis, dapat digunakan untuk menambah referensi dan pengalaman berharga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manajemen keuangan yang berhubungan dengan analisis kinerja perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).